

Eko-Teologi dalam *Tafsir al-Azhar*: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan

Eko Zulfikar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id

Kusnadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
kusnadi_uin@radenfatah.ac.id

Halimatussa'diyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id

Nadia Azkiya

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
nadia_azkiya_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas upaya Hamka dalam membangun paradigma dan berkesadaran lingkungan dalam *Tafsir al-Azhar*. Hal ini dilatarbelakangi oleh isu kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh –salah satunya– paradigma antroposentris, yakni paham yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta dan berhak mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Dengan menggunakan metode tematik secara deskriptif-eksploratif, penelitian ini menghasilkan lima upaya yang ditawarkan Hamka, yaitu; mengenali alam lingkungan untuk mengenal Allah (QS. al-Naml [27]: 60); lingkungan/alam sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah (QS. al-Fathir [35]: 41); manusia berperan menjaga kelestarian alam (QS. Mu'min [40]: 64); memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan dasar iman kepada Allah (QS. al-An'am [6]: 99); serta mengelola tanah kosong sebagai pemanfaatan Sumber Daya Alam (QS. Yasin [36]: ayat 33). Dalam penafsiran ayat-ayat tentang lima upaya tersebut, tampak bahwa Hamka berusaha merespon kerusakan lingkungan dengan menawarkan upaya pelestarian lingkungan melalui penyeimbangan antara hak dan kewajiban manusia terhadap alam serta penghormatan terhadap hak asasi alam berdasarkan kitab suci.

Kata Kunci: *Eko-Teologi, Hamka, Paradigma, Kesadaran lingkungan, Tafsir al-Azhar.*

Abstract

This article discusses Hamka's efforts in building a paradigm and environmental awareness in *Tafsir al-Azhar*. This is motivated by the issue of environmental damage caused by –one of them– the anthropocentric

paradigm, namely the notion that views humans as the center of the universe and has the right to exploit nature without considering its sustainability. By using descriptive-explorative thematic method, this research resulted in five efforts offered by Hamka, namely; recognize the natural environment to know Allah (QS. al-Naml [27]: 60); environment/nature as an intermediary to get closer to Allah (QS. al-Fathir [35]: 41); humans play a role in preserving nature (QS. Mu'min [40]: 64); utilizing Natural Resources on the basis of faith in Allah (QS. al-An'am [6]: 99); and managing vacant land as the utilization of Natural Resources (QS. Yasin [36]: verse 33). In the interpretation of the verses about the five efforts, it appears that Hamka is trying to respond to environmental damage by offering environmental conservation efforts through balancing human rights and obligations towards nature and respect for natural rights based on the holy book.

Keywords: *Eco-Theology, Hamka, Paradigm, Environmental awareness, Tafsir al-Azhar*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kecerdasan, sudah seyogyanya selalu berusaha menjaga kelestarian, keseimbangan dan ketersinambungan alam. Bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus menjadi perhatian khusus dengan memperhatikan konservasi lingkungan, dengan alasan karena lingkungan diciptakan bukan hanya untuk manusia semata, akan tetapi juga untuk makhluk hidup yang lain (Aziz, 2014). Lingkungan merupakan seluruh benda yang ada di dunia baik berupa benda mati maupun benda hidup. Adanya sikap kesadaran lingkungan dimaksudkan untuk menghargai alam sebagai tempat hidup manusia. Jika manusia sadar bahwa dirinya bagian dari alam, mereka sudah pasti mencintai alam dan mencintai kehidupan. Mencintai lingkungan dan alam berarti mencintai akan kehidupan. Setiap orang yang mencintai lingkungan dan alam, bisa dipastikan bahwa ia akan mempedulikan keberlangsungan hidup dan tidak akan mengeksploitasinya secara habis-habisan (Efendi, 2016).

Eko-teologi merupakan hubungan terikat antara perspektif teologis yang terdapat dalam ajaran agama dengan ekologi yang secara khusus berbicara tentang alam. Dengan keberlangsungan hidup yang sesuai dengan teologi, seluruh aspek kehidupan secara alami juga akan terjaga keberlangsungannya. Oleh karenanya, manusia menempati posisi penting dalam mempertahankan kelestarian dan keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Konservasi lingkungan berarti melakukan upaya dalam pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Karena konservasi lingkungan mempunyai dasar tanggung jawab,

berkelanjutan, serta manfaat yang bertujuan untuk menghasilkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Ridwanuddin, 2017).

Kajian tentang kesadaran lingkungan, khususnya yang berbicara interaksi antara makhluk hidup dengan yang lain telah banyak dilakukan. Akan tetapi mengenai hubungan terikat antara perspektif teologis yang terdapat dalam ajaran agama dengan ekologi yang secara khusus berbicara tentang alam, khususnya Hamka dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar* belum banyak dikaji. Beberapa hasil riset mengungkapkan bahwa kesadaran lingkungan dapat dilakukan dengan cara mencari penyebab kerusakan lingkungan serta menemukan solusi melalui ajaran-ajaran agama hingga pelestarian lingkungan bisa diupayakan. Menurutnya, pengembangan kesadaran lingkungan di masyarakat bisa diusahakan dalam bentuk sikap humanis melalui sosialisasi materi tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan pendidikan agama dengan pendekatan terpadu (Karim, 2017).

Hal yang sama, kajian lain mengungkap penyebab rusaknya lingkungan yang disebabkan oleh faktor paradigma transendental, yakni ajaran yang tidak lagi berpedoman bahwa melestarikan lingkungan itu tidak hanya dianjurkan, akan tetapi sudah diwajibkan oleh Islam. Ia menawarkan tiga paradigma di dalam melakukan konservasi lingkungan, yakni eko-teologi, fiqh lingkungan, dan eko-sufisme, di mana dalam pemanfaatan alam, manusia harus memperhatikan keseimbangan tiga poin penting; *al-intifa'*, *al-i'tibar*, dan *al-ishlah*. Ketiga etika ini, selain berbicara tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, juga berbicara hubungan antara manusia dengan kehidupan alam semesta (Aziz, 2014).

Artikel ini secara spesifik akan mengulas eko-teologi dalam *Tafsir al-Azhar* yang dipandang sebagai upaya dalam membangun paradigma kesadaran lingkungan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan metode tematik secara deskriptif-eksploratif. Penelitian ini dilakukan dengan mencari ayat-ayat yang tentang eko-teologi dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, khususnya yang membahas kesadaran lingkungan melalui penyeimbangan antara hak dan kewajiban manusia terhadap alam serta penghormatan terhadap hak asasi alam berdasarkan kitab suci. Mengingat artikel ini fokus pada studi pustaka murni, maka jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif melalui pengumpulan data dokumentasi. Di samping itu, artikel ini diharapkan bisa memberi pemahaman tentang paradigma kesadaran lingkungan terhadap umat manusia berdasarkan landasan normatif, serta dapat menumbuhkan atensi

khusus terhadap ekologi sehingga konservasi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil

Biografi Singkat Hamka

Hamka merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Buya Hamka adalah putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiah. Buya Hamka dilahirkan ditengah-tengah masyarakat Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 M, kemudian beliau meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 M di Jakarta (Rivaldi, 2020, p. 80). Gelar Buya yang disandangkan padanya adalah panggilan untuk orang Minangkabau kepada seseorang yang dihormati. Buya berasal dari kata *abi*, *abuya* yang dalam bahasa arab kata-kata ini berarti ayahku.

Buya Hamka merupakan putera seorang ulama terkemuka bernama Dr. Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan panggilan Haji Rasul, yang mempunyai garis keturunan dari Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, seorang pahlawan Paderi yang mempunyai panggilan "Haji Abdul Ahmad." Dr. H. Abdul Karim merupakan bagian dari tiga serangkai yang merupakan pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Selain itu, ayah buya Hamka sekembalinya dari Makkah tahun 1906, beliau merupakan pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*) di Minangkabau, dan ibunya bernama Shafiyah Binti Bagindo Nan Batuah, beliau wafat pada tahun 1934 (Alfiyah, 2016, p. 27).

Buya Hamka memulai bidang pendidikan Sekolah Desa di usia delapan tahun. Namun tidak lama kemudian, buya Hamka dipindahkan ke Madrasah *Tawalib*. Madrasah ini merupakan embrio dari surau tempat sang ayah mengajar, hal ini tentu dimaksudkan untuk menempa buya hamka dapat menjadi ulama besar di masa mendatang. Selain itu, ayah beliau memasukkannya ke sekolah Diniyah pada sore hari yang didirikan oleh Zainudin Lebay El-Yunusi. Selama beliau mempelajari berbagai pelajaran, menurutnya tidak ada yang lebih menarik hatinya selain pelajaran *'arudl* (timbangan sya'ir Arab). Hal ini merupakan ekspresi kecenderungan jiwanya tentang dunia sastra (Hidayat, 2015, p. 50).

Pada usia ke 16 tahun, buya Hamka berangkat menuju tanah Jawa, Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). Kepergiannya ini memberikan dampak yang besar terhadap cara pandang keislaman buya Hamka. Buya Hamka berkesempatan bertemu dengan para tokoh Islam di Yogyakarta, di

antaranya Ki Bagus Hadikusumo, dari beliau buya Hamka mengetahui metode baru mempelajari tafsir, yakni memahami dan mementingkan maksud/ kandungan dari suatu ayat. Selain itu, buya Hamka bertemu dengan HOS Cakroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), RM. Suryapronoto serta Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh tersebut, buya Hamka mendapatkan banyak pelajaran yang berbeda, Islam dan sosialisme, sosiologi, serta kajian khusus mengenai agama Islam. Berbeda dengan Yogyakarta, buya Hamka bertemu dengan seseorang yang tidak pernah dilupakan yakni Ahmad Rasyid Sutan Mansur di Pekalongan. Ahmad Rasyid Sutan Mansur mempertemukan buya Hamka dengan aktifis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum dan Iskandar Idris. Kedua tokoh (ayah dan pamannya) serta tokoh-tokoh lainnya ikut dalam membuat cita-cita hidup buya Hamka yakni "Bergerak untuk Kebangkitan Kembali Umat Islam" (Hidayati, 2018, p. 30).

Pada tahun 1927, buya Hamka menunaikan ibadah haji ke kota suci Mekkah. Setelah itu, beliau bertempat tinggal di Medan dan aktif sebagai ulama dan menjadi redaktur majalah Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam (1938-1941). Di waktu yang sama, beliau mulai banyak menulis tulisan-tulisan roman, yang menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Diantara tulisan romannya yaitu, *Dibawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1940), *Di dalam Lembah kehidupan* (1940; Kumpulan cerita pendek), dan *Ayahku* (1949; berisikan sejarah hidup dan kisah perjalanan ayah beliau) (Munawan, 2018, p. 155).

Meskipun pendidikan formal hanya ditempuh sampai SD, namun beliau banyak belajar mandiri secara otodidak, terutama dalam pendidikan agama. Kiprah Buya Hamka dalam bidang keilmuan mendapatkan pengakuan dari berbagai Universitas terkenal, beliau mendapatkan gelar doktornya dari dua universitas besar yakni Universitas al-Azhar (1955) dan Universitas Nasional Malaysia (1976). Selain itu Buya Hamka dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta. Beliau juga termasuk dalam jajaran pahlawan nasional Indonesia. Buya Hamka merupakan seorang ulama dan juga sastrawan Indonesia. Beliau bergelut sebagai seorang wartawan, penulis, dan juga sebagai seorang guru. Selain itu, Buya Hamka juga terlibat dalam politik Masyumi hingga partai tersebut bubar, menjadi Ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975, dan menjadi anggota aktif dalam organisasi Muhammadiyah hingga beliau wafat (*Fkip Umri*, 2019).

Sekilas tentang *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir modern yang merupakan karya fenomenal dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Buya Hamka. Hal ini bermula dari materi-materi buya Hamka saat menyampaikan kuliah Subuh di masjid al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959. Buya Hamka sendiri juga merupakan ulama modern kontemporer, pemikirannya mengenai problematika era modern adalah hasil dari perkembangan ekonomi (Firdausiyah, 2021, p. 69).

Penjelasan buya Hamka tentang tafsir al-Qur'an yang disampaikan setelah shalat subuh, dimasukkan ke dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi (Arifiah, 2021, p. 100). Perjalanan menulis kitab tafsir ini berlangsung di penjara, buya Hamka ditangkap oleh penguasa orde baru selama tiga tahun (Hidayati, 2018, p. 31), hal ini dikarenakan buya Hamka dituduh telah melakukan tindakan subversif (Hidayat, 2015, p. 54). Penamaan karya tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Azhar* berakar dari beberapa faktor, seperti yang disampaikan buya Hamka dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya. Alasan penamaan kitab *Tafsir al-Azhar* antara lain: *pertama*, karena kajian yang diberikan buya Hamka di masjid agung al-Azhar. *Kedua*, sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur buya Hamka kepada al-Azhar Mesir yang memberikannya gelar ilmiah yakni *Ustdziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa) (Hidayati, 2018, p. 31).

Penulisan *Tafsir al-Azhar* dimulai pada tahun 1962. Dalam tafsirnya terlukis secara nyata suasana kuliah pada pagi hari yang beliau sampaikan tahun 1959 hingga 1964 di masjid al-Azhar, Jakarta. Penulisan tafsir ini tetap berlanjut walaupun beliau berada di dalam penjara. Buya Hamka mendekam di penjara selama tiga tahun, yaitu 1964-1966 dan berhasil menyusun *Tafsir al-Azhar* yang terdiri dari 15 volume (Hidayat, 2015, p. 59). Penyelesaian *Tafsir al-Azhar* terjadi pada tahun 1971. *Tafsir al-Azhar* merupakan terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, tahun 1982. Dalam kitab tafsirnya, sebelum beliau masuk ke penjelasan tafsir-tafsir al-Qur'an, buya Hamka memulainya terlebih dahulu dengan menyajikan banyak pembukaan, seperti: Kata Pengantar, Pendahuluan, al-Qur'an, *I'jaz Al-Qur'an*, Isi Mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "*Tafsir Al-Azhar*", dan bagian akhir Hikmat Ilahi (Munawan, 2018, p. 157).

Terdapat beberapa aspek di dalam *Tafsir al-Azhar*, di antaranya aspek sastra, ilmu-ilmu keislaman, sejarah peradaban, politik, ekonomi, budaya, pengetahuan ilmiah hingga perkembangan dunia kontemporer. Dalam penjelasannya, *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan corak *adabi ijtimai'i* yang bernuansa kemasyarakatan, dengan

sentuhan tasawuf yang dikolaborasikan dengan kondisi sosial-budaya yang tumbuh di Indonesia (Firdausiyah, 2021, p. 71). Tujuan dari penulisan tafsir dengan nuansa kemasyarakatan ini agar dapat lebih mudah dipahami maksud dan tujuannya dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an secara lebih nyata (Arifiah, 2021, p. 105).

Pengertian Eko-Teologi

Banyak kajian tentang ekologi yang telah melahirkan beragam konsep baru, di antaranya adalah konsep teologi lingkungan. Buku *Agama Ramah Lingkungan* yang ditulis oleh Mujiyono Abdillah, misalnya, salah satu karya yang mengulas tentang teologi lingkungan yang menawarkan dua konsep. *Pertama*, teologi diartikan sebagai ilmu tentang Ke-Tuhan-an, yang kemudian berkembang menjadi sedikit lebih luas, yakni ilmu yang mempelajari tentang dasar-dasar keyakinan agama-agama yang didasarkan pada kitab suci (wahyu). *Kedua*, lingkungan dipahami sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup, dan sering disepadankan juga dengan istilah-istilah lain seperti alam semesta, bumi, langit, dan lain-lain. Dengan demikian, teologi lingkungan telah memiliki makna baru, yaitu ilmu yang menjadi bagian dari teologi yang wilayah kajiannya diperluas tidak hanya pada persoalan keyakinan kepada Tuhan semata, tetapi juga membahas mengenai lingkungan (Abdillah, 2001, pp. 21-22).

Ekologi pertama kali dikenalkan oleh biologiwan dari Jerman yaitu Ernest Haeckel pada tahun 1869. Ekologi menurut Haeckle adalah suatu pengetahuan secara universal, yang berhubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik (Mcnaughton & Larry, 1992, p. 1). Pemahaman lain menyimpulkan bahwa Reiter adalah orang pertama yang menggunakan istilah ekologi tersebut. Tepatnya pada tahun 1865, Reiter memadukan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata *oikos* dan *logos*. Kata *oikos* berasal dari kata ekologi, yang bermakna rumah tangga atau tempat tinggal, sementara kata *logos* berarti ilmu. Dari kedua kata *oikos* dan *logos* tersebut, dapat diformulasikan definisi ekologi secara etimologi, yakni sebuah ilmu yang membahas tentang tempat tinggal di mana makhluk hidup dapat menjalani kehidupan dengan merajut rumah tangga (Anton, 1995, p. 34).

Berdasarkan dari makna etimologis ini, istilah ekologi telah melebur mengandung arti yang sangat luas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ekologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengulas secara spesifik tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan kondisi alam sekitarnya

(KBBI, 2008, P. 376). Dari definisi di atas, sekurangnya terdapat tiga kata kunci penting untuk memformulasikan ekologi, yaitu hubungan timbal balik, hubungan antar sesama organisme, dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Tiga hubungan inilah yang dikaji ekologi dengan garis besar objek kajian, yaitu lingkungan dan makhluk yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, ekologi secara ringkas dapat dinyatakan sebagai studi tentang ekosistem, studi tentang kondisi lingkungan hidup, serta studi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.

Adapun teologi didefinisikan sebagai ilmu yang berbicara tentang prinsip-prinsip agama (*Ushuluddin*) yang berkaitan dengan sistem kepercayaan agama (iman), yang tujuannya adalah untuk mempertahankan keyakinan agama (iman) dengan argumen- argumen yang bisa diterima akal manusia (rasional) (Kartanegara, 2006, pp. 131-132). Dalam dinamika kajian teologi, yang merespons berbagai masalah kontemporer khususnya yang berkaitan dengan permasalahan kerusakan lingkungan, maka muncul istilah teologi lingkungan Islam atau lazim disebut dengan eko-teologi. Ilmu ini sering diartikan dengan konsep pemahaman agama yang berhubungan dengan problematika dan krisis lingkungan yang didasarkan pada ajaran Islam (Mujiono, 2001, pp. ix-xii). Hal ini juga sejalan dengan pendapat, bahwa eko-teologi merupakan suatu formulasi teologi yang mengulas inter-relasi antara agama dengan alam lingkungan. Eko-teologi secara ilmiah diawali dari premis mengenai keterkaitan antara paradigma religius manusia dengan krisis lingkungan (Ridwanuddin, 2017, p. 47).

Menurut Nelson Bock, antara ekologi dan teologi secara intrinsik memang saling berkaitan. Teologi dimulai dengan gagasan tentang Tuhan, dan ekologi dimulai dari pengamatan terhadap alam. Dengan melihat kedua makna disiplin ilmu ini, akan sampai pada gagasan tentang Tuhan dengan mengamati alam, sebagaimana juga sampai pada pandangan tentang alam dengan memulai dari gagasan tentang Tuhan. Oleh karena itu, eko-teologi merupakan artikulasi dari hubungan intrinsik antara perspektif teologis dan ekologis seseorang (Nelson, 2013, p. 433). Sementara dalam pandangan Troster, eko-teologi adalah integrasi dari perspektif baru sains tentang dunia lingkungan dengan konsep teologis yang memproduksi sebuah paradigma teologi yang baru. Bagi Troster, eko-teologi yaitu: *"the potential to go beyond an apologetic religious environmentalism and generate a more effective ethical response to the environmental crisis"* (Troster, 2013, pp. 382-383). Dari sini dapat dipahami bahwa eko-teologi adalah ilmu yang membahas

perhatian agama terkait respons etika lingkungan yang lebih efektif dalam mengatasi krisis lingkungan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa eko-teologi berakar dari pemahaman teologi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Meskipun pada umumnya teologi adalah disiplin yang berbicara tentang keimanan, yang bertujuan untuk menguatkan keyakinan terhadap agama yang dipeluk dengan dalil-dalil yang bisa diterima menurut akal, namun teologi juga berkaitan dengan pembahasan tentang konteks lingkungan alam dan manusia. Oleh karena itu, cakupan eko-teologi adalah berkaitan dengan upaya pengelolaan, pemeliharaan dan konservasi lingkungan yang dilakukan manusia sebagai bentuk “responsibilitas lingkungan” kepada Tuhan serta sebagai pemelihara dan pemakmur bumi.

Problem Krisis Ekologi dalam Al-Qur'an

Berbicara tentang masalah krisis ekologi, al-Qur'an telah mengungkapkan problema ini melalui tiga term, yaitu *fasad*, *halaka* dan *sa'a*. Menurut al-Ashfahani, kata *fasad* merupakan antonim dari kata *shalah* (manfaat, maslahat) yang berarti 'keluar dari keseimbangan'. Sedangkan muatan maknanya berkisar pada masalah jiwa, fisik, dan sesuatu yang bersifat deviatif (menyimpang) dari keadaan yang sebenarnya (al-Ashfahani, t.th, p. 47). Term *fasad* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 50 kali di dalam al-Qur'an. Dari sekian banyak penyebutan ayat tentang *fasad* itu, dapat dipetakan maknanya menjadi lima hal. *Pertama*, *fasad* berarti perilaku deviatif dan nirmanfaat. *Kedua*, *fasad* berarti tidak teratur dan berantakan. *Ketiga*, *fasad* berarti perilaku destruktif. *Keempat*, *fasad* dalam arti membiarkan atau kurang peduli. *Kelima*, *fasad* dalam arti kerusakan lingkungan yang berimbas pada krisis ekologi (Kemenag, 2014, pp. 132-134).

Di dalam al-Qur'an, term *fasad* jika dalam bentuk *mashdar* dan berdiri sendiri, ia merujuk pada arti kerusakan yang bersifat fisik, seperti banjir, longsor, pencemaran-pencemaran dan lain-lain. Jika berbentuk kata kerja (*fi'il*) atau *mashdar* namun sebelumnya berupa kalimat *fi'il*, lazimnya mengindikasikan kerusakan non-fisik, seperti kekufuran, kesyirikan, kemunafikan, dan lain-lain. Dengan begitu, dapat dimengerti bahwa segala macam kerusakan yang bersifat fisik sejatinya merupakan akibat dari kerusakan non-fisik (Kemenag, 2014, p. 135). Al-Qur'an menjelaskan bahwa terjadinya berbagai bencana alam baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, sejatinya merupakan akibat dari ulah tangan manusia

yang serakah, yang mengeksploitasi alam secara brutal tanpa mempertimbangkan kemaslahatan dan kebutuhan hidup pragmatis, sehingga kehancuran dan krisis ekologi tidak bisa terhindarkan. Hal ini terekam pada ayat dengan menggunakan redaksi *fasad* berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Rum [30]: 41)

Di dalam kitab tafsirnya, Ibn Katsir menerangkan ayat ini sebagai akibat dari terminimalisirnya hasil buah-buahan dan tanam-tanaman di bumi. Ini terjadi karena banyak manusia yang melakukan *fasad* (kerusakan) dari segi sosial dan mental-spiritual, seperti melakukan kesyirikan, pembunuhan, kemaksiatan, dan segala bentuk yang dilarang oleh Allah. Abu al-‘Aliyah menambahkan, siapa-pun yang berbuat maksiat kepada Allah di muka bumi, berarti dia telah melakukan *fasad* di bumi, karena bertahannya kelestarian ekologi adalah dengan taat kepada-Nya (Ibn Katsir, 1997, Juz VI, p. 287).

Ungkapan ayat di atas mengindikasikan, bahwa kerusakan dan krisis ekologi (*fasad*) secara tidak langsung diakibatkan oleh perlakuan manusia yang brutal, yang tidak memperhatikan keseimbangan dan kelestarian ekologi. Di samping itu, krisis ekologi pada hakikatnya juga disebabkan oleh adanya krisis mental-spiritual manusia. Oleh karenanya, para mufasir menyimpulkan krisis ekologi dengan menunjuk bukan hanya pada perbuatan manusia secara langsung, seperti perburuan liar dan penebangan hutan secara ilegal, membuang sampah secara serampangan, dan lain lain, tetapi juga pada perbuatan manusia secara tidak langsung, seperti syirik, fasik, nifak, zalim, dan segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Allah dan rasul-Nya (baca: maksiat). Meskipun orang yang berbuat *fasad* ini bisa dikatakan relatif sedikit, tetapi dampak yang dimunculkannya berskala global.

Adapun term *halaka* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan al-Qur’an sebanyak 68 kali. Bagi al-Ashfahani, makna *halaka* ini dapat dipetakan menjadi empat bagian berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an. *Pertama*, bermakna sesuatu yang hilang dari diri manusia (QS. al-Haqqah [69]: 29), harta benda yang lenyap (QS. al-Balad [90]: 6), kerugian atau kemudaratannya (QS. al-

Baqarah [2]: 195, QS. al-An'am [6]: 26), serta kehancuran dan kerusakan ekologi (QS. al-Baqarah [2]: 205). *Kedua*, bermakna kematian (QS. al-Nisa' [4]: 176, QS. al-Anfal [9]: 42, QS. Ghafir [40]: 34, QS. al-A'raf [7]: 155, QS. al-Mulk [67]: 28, QS. al-Maidah [5]: 17, QS. Yusuf [12]: 85, dan QS. al-Jatsiyah [45]: 24). *Ketiga*, bermakna *fana'* atau melebur hancur (QS. al-Qashash [28]: 88), dan *keempat*, bermakna kehancuran secara kolektif (makna ini yang paling sering disebutkan) (Kemenag, 2014, p.134).

Secara keseluruhan, makna dari ayat-ayat *halaka* ini tidak semuanya berbicara tentang ekologi ataupun lingkungan. Namun ada beberapa ayat yang maknanya mengarah pada kerusakan ekologi dan juga lingkungan, di antaranya termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 205 sebagai berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

"Dan apabila dia berpaling (darimu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan."

Sedangkan term *sa'a* dengan segala bentuk derivasinya disebutkan tidak lebih dari 30 kali dalam al-Qur'an. Secara etimologis, al-Ashfahani mengartikan kata ini dengan makna "berjalan dengan cepat." Selanjutnya makna *sa'a* tersebut digunakan untuk merujuk pada suatu persoalan yang dilakukan secara intensif, dan lazimnya berkaitan dengan perilaku terpuji (al-Ashfahani, p. 223). Korelasi kata *sa'a* dalam al-Qur'an dengan masalah ekologi disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 205 di atas, yang bersamaan dengan penjelasan term *halaka*.

Dalam konteks *munasabah* dengan ayat-ayat sebelumnya, ayat 205 surah al-Baqarah di atas berkaitan dengan sifat-sifat orang munafik yang terus berusaha berbuat kerusakan terhadap hewan ternak, kebun, dan sawah kaum Muslim atas dasar kebencian mereka. Meski demikian, tindakan merusak kebun dan sawah serta membunuh hewan ini juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang nirmanfaat, termasuk menghancurkan lingkungan yang berimbas pada krisis ekologi. Oleh karenanya, menurut Fakhruddin al-Razi, jika tindakan merusak itu tidak hanya dilakukan orang-orang munafik, tetapi juga diikuti oleh kaum Muslim, maka mereka juga tergolong bagian dari orang yang memiliki sifat-sifat munafik (al-Razi, t.th, Juz V, p. 218).

Merusak lingkungan pada hakikatnya termasuk tindakan zalim dan maksiat terhadap Allah. Segala perilaku manusia yang mencerminkan kerugian bagi seluruh kehidupan di bumi merupakan bagian dari perbuatan

dosa dan kemungkaran. Oleh karena itu, seluruh manusia yang melihat dan memiliki kemampuan untuk menghentikannya, wajib bertindak dengan berbagai cara optimal yang mungkin dan dibenarkan menurut Islam (Rodin, 2017, p. 402). Dalam pandangan al-Qur'an, manusia yang berbuat kerusakan terhadap alam fisik (ekologi) dan sistemnya (ekosistem) layak dijatuhi ancaman dan hukuman mati, pantas di-salib, tangan dan kakinya berhak dipotong secara silang, atau dikucilkan, selaras dengan level kerusakan yang dilakukannya, serta balasan hukuman yang layak di akhirat kelak, karena perbuatan itu termasuk dosa besar yang hampir setara dengan dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ma'idah [5]: 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."

Pada ayat ini, tampak jelas bahwa hukuman bagi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi adalah setingkat dengan hukuman memusuhi Allah dan Rasul-Nya, karena tergolong dosa besar. Allah SWT juga akan menghadiahi mereka di akhirat dengan azab yang sangat pedih sesuai dengan kadar kerusakan yang ditimbulkannya. Bahkan, Allah akan mencabut hak penguasaan manusia atas alam semesta apabila kerusakan dan krisis ekologi tetap berkelanjutan, karena Dia hanya akan memasrahkan alam kepada para *shalihin* (orang-orang baik) (QS. al-Anbiya' [21]: 105).

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa krisis ekologi dapat terjadi manakala manusia sudah tidak lagi memperhitungkan konservasi ekologi secara maksimal setelah mengeksploitasi alam. Timbulnya kerusakan dan krisis ekologi ini, pada dasarnya berawal dari krisis mental-moral manusia yang semakin minim akan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Karena itu, sangat diperlukan sebuah upaya ataupun solusi agar manusia dalam memanfaatkan lingkungan alam tetap memperhatikan konservasi berdasarkan data normatif yang dijelaskan al-Qur'an.

Pandangan Hamka tentang Eko-Teologi: Sebuah Upaya Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan

Analogi alam lingkungan adalah bagaikan tubuh, yang di antara satu bagian dengan bagian lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Apabila salah satu elemennya tidak berfungsi secara optimal, maka akan berdampak negatif pada elemen yang lain. Begitu pula dengan kehidupan manusia yang bergantung pada alam, jika tidak menyadari keterkaitannya dengan lingkungan maka mereka akan menerima akibatnya, yakni krisis ekologi dan kurangnya kebutuhan hidup pragmatis (Setiono, 2007, p. 97). Kesadaran manusia atas lingkungan menjadi penting agar mereka senantiasa memanfaatkan dan mengolah alam sebagaimana mestinya, tidak berdasarkan hawa nafsu demi kepentingan materi untuk menuju kekayaan. Kesadaran lingkungan secara fundamen merupakan suatu ciri dan perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Jadi, sangat wajar jika manusia diberi tugas oleh Allah sebagai khalifah di bumi untuk mengentaskan berbagai problema tentang lingkungan, dan ini bergantung pada kesadaran manusia dalam mengelola lingkungannya.

Dalam konteks ini, Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* mencoba membangun paradigama tentang kelestarian lingkungan dengan memberi lima upaya agar umat Islam sadar akan lingkungan, antara lain:

1. Mengenal alam lingkungan untuk mengenal Allah

Pemahaman poin pertama ini dimulai dari manusia untuk mengenal lingkungan sekitarnya, baru diharapkan mereka akan dapat mengenal, menyadari dan mengakui Kemahabesaran Allah sebagai pencipta alam semesta. Hal ini penulis sarikan dari penafsiran Hamka dalam QS. al-Naml [27]: 60;

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بَلٌ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ

“Atau, siapakah yang menciptakan semua langit dan bumi dan yang telah menurunkan kepada kamu air dari langit? Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah permai? Tidaklah ada upaya kamu buat menumbuhkan pohonnya. Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang berpaling.”

Terkait ayat ini, Hamka telah memberikan tema khusus sebelum ia memulai penafsirannya, yaitu: “Siapa Lagi Selain Allah?”. Meskipun diakhiri

dengan sebuah 'tanda tanya', tema ini seakan ingin menunjukkan kebesaran Allah bahwa Dialah yang menciptakan alam semesta. Dengan semua ciptaan-Nya yang begitu megah nan indah, bisa menjadi langkah awal bagi manusia untuk mengenal kebesaran-Nya. 'Tanda tanya' diakhir tema itu oleh Hamka ditegaskan sejumlah pertanyaan, antara lain: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", "Siapakah yang menciptakan langit hingga berlapis tujuh itu?", "Juga langit yang begitu indah dihiasi dengan bintang-bintang yang menakjubkan itu?" Ada bintang yang beredar, bintang yang tetap, ada falak atau cakrawala, dan ruang angkasa yang sama sekali tidak ada yang tahu di mana titik terakhirnya?" (Hamka, Juz VII, p. 5250).

Lebih lanjut, Hamka juga memberikan gambaran gamblang tentang bukti kekuasaan Allah sebagai Tuhan Semesta Alam. Ia mencontohkan penciptaan bentuk bumi yang hambar sehingga bisa dijadikan tempat bagi manusia untuk bernaung, di mana segala sesuatunya penuh dengan warna dan keindahan serta menyimpan banyak kekayaan sebagai bekal hidup manusia. Tidak hanya demikian, Hamka juga mencontohkan kekuasaan Allah berupa penciptaan hutan rimba dan padang pasir yang luas, adanya air terjun, sungai mengalir, pohon-pohon besar, gunung-gunung, lautan dan danau, sayur-mayur, beragam buah, binatang, serangga, ikan, burung, dan masih banyak lagi (Hamka, Juz VII, p. 5251).

Menurut Hamka, semua yang terjadi atas keindahan dan keanekaragaman alam semesta itu, merupakan petunjuk bagi umat Islam bahwa Allah SWT Maha Besar. Hamka kemudian melanjutkan penafsiran dengan membuktikan adanya keterlibatan Allah atas proses bertumbuhnya aneka ragam pepohonan yang tidak bisa terlepas dari air yang diturunkan melalui hujan. Dengan turunnya air hujan, banyak kebun-kebun yang bisa ditanami oleh manusia secara teratur menurut ilmu pengetahuan tentang bumi, dan tanaman apa yang layak ditanam di atasnya. Hal ini tampak dari padang-padang pasir yang bisa ditanami kebun kurma dengan tumbuh subur, kebun kelapa sawit, kebun getah, atau kebun nanas, yang hasilnya sampai bisa dikirim dari satu benua ke benua lain melalui lautan yang besar, atau lazim disebut dengan import dan ekspor (Hamka, Juz VII, p. 5251).

Beberapa contoh penafsiran tentang proses kejadian dan keteraturan alam di atas, menunjukkan adanya isyarat dari Hamka agar umat Islam mengenal Allah sebagai Sang Pencipta melalui pemahaman terhadap alam lingkungan. Hal ini ia pertegas diakhir pembahasan bahwa semua keteraturan alam itu dapat membuat pikiran manusia sampai kepada Allah yang Maha Menciptakan. Bahkan, Hamka juga merefleksikannya dengan

Kebesaran Allah yang Maha Esa, Tuhan penguasa yang tidak berbilang (Hamka, Juz VII, p. 5251). Dengan demikian, tampak jelas bahwa penafsiran di atas mengindikasikan upaya Hamka dalam membangun paradigma kesadaran lingkungan, yakni dengan memperkenankan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Menciptakan alam lingkungan.

2. Lingkungan/alam sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah

Paradigma yang dibangun Hamka selanjutnya adalah lingkungan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat dijumpai dalam penafsirannya ketika membahas QS. al-Rum [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dari sebab buatan tangan manusia, supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan, mudah-mudahan mereka kembali."

Ketika menafsirkan ayat ini, Hamka mengawalinya dengan sebuah informasi bahwa Allah mengutus manusia ke atas bumi ini dengan tujuan untuk menjadi Khalifah-Nya, yang berarti pelaksana dari kemauan Tuhan. Dengan usaha manusia, telah tampak bukti-bukti Kebesaran dan Kekuasaan Allah di dunia, yang mengharuskan manusia –sebagai Khalifah– untuk terus berbuat *mushlih*, yakni suka memperbaiki dan memperindah lingkungan (Hamka, Juz VII, p. 5532). Menurut Hamka, ayat di atas mengandung peringatan dan memiliki *munasabah* dengan QS. al-A'raf [7]: 56 dan 85 yang redaksinya sama:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah memperbaikannya."

Dalam pandangan Hamka, jika hati manusia telah dikotori dengan niat yang jahat, bisa dipastikan kerusakan akan timbul di muka bumi karena ulah perbuatannya. Hamka melanjutkan penafsirannya dengan menghimbau siapapun agar tidak terpesona melihat banyak bangunan besar, jembatan indah yang panjang, banyak gedung bertingkat menjulang tinggi, hingga menara Eiffel. Hamka mempertegas bahwa bangunan-bangunan yang ada itu justru bisa membuat jiwa bertambah jauh dari Tuhan. Hal itu terbukti dengan

apa yang dikeluhkan oleh manusia bahwa kemajuan ilmu pengetahuan saat ini dapat membuat hidup bertambah sengsara (Hamka, Juz VII, p. 5533).

Jika menilik dalam konteks kekinian, daratan memang menempati posisi terdepan karena jarak dunia yang bertambah dekat. Namun yang disayangkan Hamka, meskipun dunia seakan sudah digenggam manusia, akan tetapi banyak juga dari mereka yang hatinya semakin bertambah jauh dari Allah SWT. Faktanya, cukup banyak orang bunuh diri karena bosan dengan gaya hidup yang serba mewah dan serba mudah. Banyak juga orang yang terkena sakit jiwa. Oleh karena itu, ayat di atas cukup representatif bila dijadikan rujukan untuk memosisikan lingkungan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga diperkuat dengan pandangan Hamka, di mana penafsiran ayat terakhir menunjukkan adanya perintah untuk kembali mengoreksi niat diri dan kembali memperbaiki hubungan dengan-Nya (Hamka, Juz VII, p. 5533).

3. Manusia berperan menjaga kelestarian alam

Tema ini cukup penting untuk terus digaungkan kepada masyarakat agar mereka sadar akan lingkungan di sekitarnya. Hal ini penulis sarikan dari penafsiran Hamka dalam QS. Mu'min [40]: 64 sebagai berikut;

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمُ فَأَحْسَنَ
صُورَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُم فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*“Allahlah yang telah menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit menjadi bangunan, dan Dia membentuk kamu maka sangatlah
bagusnya
Dia memberi bentukmu dan Dia beri kamu rezeki dari yang baik-baik; demikian itulah Allah Tuhan kamu. Maka Maha Agunglah Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam.”*

Mengawali penafsiran ayat ini, Hamka menegaskan bahwa bumi merupakan tempat menetap manusia yang di atas permukaannya terdapat berbagai kemudahan, sehingga manusia dapat hidup terjamin di atasnya. Sebagai contoh, tanah di bumi dapat menumbuhkan berbagai kayu dan pohon untuk bahan perumahan, atau sayur-sayuran dan buah-buahan. Banyaknya laut bisa menghasilkan banyak ikan untuk dimakan. Air hujan yang turun telah diatur untuk menyiram bumi sehingga bisa menjadikan tanah subur. Di seluruh bagian bumi terdapat banyak tempat untuk manusia hidup. Langit juga bisa menjadi bangunan untuk atap tempat berteduh yang dihiasi dengan bintang-gemintang. Matahari memberikan sinar dan bulan

memberikan cahaya. Semuanya ini, menurut Hamka, cocok untuk manusia menjalin hidup di dunia (Hamka, Juz VIII, p. 6399).

Tentunya, apa yang diungkapkan Hamka tersebut harus dibarengi dengan upaya untuk terus menajaga kelestarian alam lingkungan. Manusia sebagai *khalifah* di bumi memiliki tanggung jawab besar dalam merawat ekosistem dan mengkonservasi lingkungan sekitarnya (Zulfikar, 2018). Segala kemudahan dan kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia di bumi, sebagaimana penjelasan Hamka di atas, harus diupayakan pelestariannya oleh semua masyarakat agar lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup tetap terjaga. Dengan adanya kesadaran lingkungan ini, bisa menjadi titik awal dalam keberlangsungan ekosistem di bumi.

Hal di atas juga diperkuat dengan penjelasan Hamka, bahwa rezeki yang baik adalah adanya berbagai anugerah dan pemberian dari Allah, termasuk penciptaan alam semesta sebagai tempat hidup yang harus dijaga kelestariannya. Hamka mencontohkan rezeki yang baik ini dengan menyebut akal yang cerdas, budi pekerti yang terdapat pada jiwa manusia, harta berupa emas dan perak, makanan yang halal, padi yang tumbuh di sawah, jagung dan gandum, berbagai buah-buahan yang manis, sesuatu yang mengenyangkan perut, dan masih banyak lagi. Menurut Hamka, kecerdasan akal yang bisa menghasilkan kejayaan hidup, membuat kaya, dan menikmati makanan yang halal, misalnya, sudah seharusnya selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah (Hamka, Juz VIII, p. 6400). Dengan demikian, bentuk kekuasaan Allah berupa pemberian anugerah dan penciptaan alam sebagai tempat hidup manusia, harus terus diupayakan kelestariannya hingga manusia dapat hidup berkelanjutan dan bersahabat dengan alam.

4. Memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan dasar iman kepada Allah

Tidak dapat dipungkiri bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi. Setiap memanfaatkan dan mengeksploitasi sumber daya alam, manusia harus memperhatikan konservasi dan kelestarian yang berkelanjutan. Upaya pemanfaatan sumber daya alam itu harus didasari dengan iman kepada Allah SWT, sebagaimana penafsiran Hamka dalam QS. al-An'am [6]: 99;

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ
خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ

وَجَنَاتٍ مِنْ أَغْنَابٍ وَالزَّيْتُونِ وَالرَّمَّانِ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah yang telah menurunkan air dari langit, maka Kami keluarkan dengan dia tumbuh-tumbuhan dari tiap-tiap sesuatu lalu Kami keluarkan daripadanya kehijauan, yang Kami keluarkan daripadanya biji-biji yang bersusun, dan dari kurma dari mayangnya (jadi) tandan yang mudah dipetik; dan kebun-kebun dari anggur dan zaitun dan delima yang bersamaan dan yang tidak bersamaan. Pandanglah olehmu akan buah-buahannya apabila dia berbuah dan masaknyanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi kaum yang beriman.”

Menurut Hamka, ayat ini secara garis besar menerangkan urgensi air hujan bagi kehidupan. Air hujan yang turun itu telah menjadi sebab hidupnya berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, baik besar maupun kecil, sejak dari rumput sampai beringin, hingga tanah yang menjadi subur. Adapun yang dimaksud kehijauan adalah tanaman-tanaman yang banyak menghasilkan buah dan biji-bijian. Kehijauan merupakan kesuburan. Sangat banyak pohon yang menghiijau telah memberikan buah bersusun untuk manusia, seperti susunan buah pisang, jagung, dan lain-lain, yang menghiijau lantaran tanah yang subur (Hamka, Juz III, p. 2121).

Di samping itu, Hamka juga menerangkan contoh dari pohon menghiijau yang bersusun itu dengan menyebut perintah Allah agar memperhatikan kurma, makanan penting bagi bangsa yang pertama kali menerima al-Qur'an. Begitu juga dengan buah anggur, zaitun, dan juga delima. Bagi Hamka, baik buah anggur yang berwarna putih, hijau, ataupun merah, semuanya tetap sama manisnya. Demikian pula buah zaitun dan delima. Hamka menjelaskan bahwa ada yang bentuk rupanya sama tetapi rasanya berbeda. Terkadang buah yang rasanya sama manis, terdapat pula perbedaan manisnya, sebagaimana rasa yang ada pada pisang. Meskipun semua bentuk pohon pisang sama, tetapi cukup banyak jenis-jenis pisang, ada pisang ambon, pisang raja serai, pisang lidi, pisang raja tenalun, pisang jarum, pisang tembatu, dan sebagainya (Hamka, Juz III, p. 2121).

Lebih lanjut, Hamka menggambarkan bagaimana saatnya ada musim yang telah banyak menghasilkan buah-buahan. Bisa dipastikan itu sangat mengherankan dan menakjubkan, apalagi jika diperhatikan setelah masak. Semua kejadian tentang proses pohon menghiijau hingga menghasilkan buah-buahan itu, bagi Hamka, dapat menumbuhkan rasa iman kepada Allah dalam hati, bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk hidup di dunia ini,

yang berasal dari satu bapak yaitu Adam, telah memperoleh jaminan hidup dari Allah, dan tidak ada selain Allah yang bisa melakukan demikian (Hamka, Juz III, p. 2122).

Hamka menjelaskan kembali kejadian menakjubkan lainnya, seperti sesuatu yang hidup berasal dari yang mati, yang mati berasal dari yang hidup, tentang penciptaan manusia, hujan yang turun dari langit hingga kepada aneka ragam buahan. Hal itu bisa menjadi objek berpikir manusia agar menambah ilmu tentang alam yang harus dimanfaatkan, yang akhirnya bisa meneguhkan iman kepada Allah. Dalam pandangan Hamka, adanya alam semesta ini sudah seharusnya menambahkan kepercayaan kepada Allah bahwa Dialah Tuhan Esa yang menciptakan semuanya (Hamka, Juz III, p. 2122). Dengan demikian, cukup kuat bukti bahwa Hamka berusaha membangun paradigma tentang pelestarian lingkungan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya, hasil penafsiran di atas dapat membuat masyarakat sadar akan lingkungan sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam memerlukan konservasi dan pelestarian, dan itu harus didasari iman kepada Allah SWT.

5. Mengelola tanah kosong sebagai pemanfaatan Sumber Daya Alam

Mengelola dan memanfaatkan tanah kosong untuk ditanami adalah salah satu bentuk kesadaran manusia terhadap lingkungan agar memperlakukan bumi yang semakin tua. Tanah kosong berarti tanah yang tidak di isi bangunan, tidak bertuan, serta memanfaatkan tanah yang tidak produktif sekaligus mengembalikan fungsi tanah sebagai usaha sekaligus berperan dalam upaya konservasi. Allah SWT telah menjelaskan dalam QS. Yasin [36]: 33;

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah tanah yang kosong. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan."

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka memandang bahwa terdapat perintah untuk *tadabbur* terhadap kebesaran Allah melalui penciptaan tanah kosong atau bumi yang mati. Menurutnya, ada dua macam tanah yang menjadi kosong atau mati, yaitu kosong karena musiman dan kosong karena tidak ada yang mengelola. Tanah kosong karena musiman biasanya disebabkan hujan yang lama tidak turun sehingga sawah-sawah menjadi kering. Tanaman yang baru tumbuh bisa jadi mati karena kekeringan. Musim

demikian oleh Hamka dinamai dengan “musim paceklik”. Apabila nanti musim hujan datang, tumbuh-tumbuhan yang telah mati kekeringan akan hidup kembali. Para petani juga akan kembali mengelola tanah atau sawah, kemudian diluku, ditenggala, dan dibajak kembali untuk ditanami padi (Hamka, Juz VIII, p. 5991).

Adapun tanah mati karena tidak ada yang mengelola, biasanya dilupakan hingga ribuan tahun dan berubah menjadi gurun-gurun pasir yang luas seperti di Jazirah Arab, di Afrika Utara, di Libya dan Gurun Pasir Gobi. Hamka menerangkan lebih lanjut dengan menceritakan kisah suburnya negeri Saba’ yang menjadi nama surat dalam al-Qur’an. Kesuburan negeri Saba’ pada masa lalu disebabkan penduduknya yang pandai membuat irigasi atau bendungan air, sehingga sekeliling negeri dapat dipenuhi dengan kebun-kebun yang subur. Hal ini berbeda dengan zaman sekarang, di mana padang pasir sangat luas tanpa henti-henti, ia justru dikelilingi oleh pegunungan batu (granit) tanpa ada tumbuhan sedikitpun. Namun, di sana ada lembah yang berisikan air mengendap ke dalam tanah yang menimbulkan *waadi* atau *oase* sehingga banyak digunakan orang untuk menanam pohon kurma, dan selebihnya hanya padang pasir (Hamka, Juz VIII, p. 5992).

Dalam penafsiran Hamka, tanah-tanah seperti di atas semuanya telah menjadi kosong karena tidak ada air. Karena tanah hanya pasir belaka, air hujan yang turunpun hanya membawa hanyut pasir sehingga menjadi banjir. Bila banjir datang, tanaman kecil yang sedianya akan tumbuh, bisa habis disapu banjir. Oleh karena itu, Hamka menganjurkan untuk mengelola tanah yang kosong dengan berusaha mencarikan air melalui alat-alat moden. Hal ini telah dilakukan di Libya dan Hijaz, di mana air dapat disiramkan secara tetap sehingga tanah kosong dapat diperkebuni. Maka, tanah kosong tidak ada yang mengelola dan mati selama ribuan tahun itu bisa menjadi hidup kembali. Apabila tanah telah hidup, lanjut Hamka, dia sudah dapat ditanami dan bisa mengeluarkan hasil berupa biji-bijian. Misalnya, jika ditanam biji kurma, maka akan tumbuh kurma yang membawa biji pula. Ditanami biji-bijian yang lain, dia pun menumbuhkan buah dan menumbuhkan biji yang jika ditanam akan tumbuh pula.

Bagi Hamka, yang menjadi titik penting adalah harus ada upaya agar tanah yang mati bisa menjadi hidup, karena tanah yang hidup bisa ditanami segala macam biji-bijian yang bisa menghasilkan kualitas baik yang sesuai dengan kondisi iklim tanah tersebut. Tanah yang dikelola untuk ditanami biji-bijian ini, menurut Hamka perlu dikembangkan dan dimanfaatkan secara maksimal sebagai bentuk bahan makanan manusia sehari-hari. Dengan

melakukan pengelolaan tanah mati menjadi hidup secara berkelanjutan, Hamka menyebutkan tiga nikmat berturut-turut yang di antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu nikmat hidup bagi manusia, nikmat hidup bagi tanah atau bumi, dan hasil yang keluar dari bumi dapat dijadikan untuk makan (Hamka, Juz VIII, pp. 5992-5993). Dengan demikian, tampak jelas bahwa mengelola tanah kosong merupakan sebuah upaya dalam membangun paradigma dan berkesadaran lingkungan, karena di samping dapat memberikan manfaat bagi pengelola untuk pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam, mengelola tanah kosong juga membantu dalam melestarikan alam lingkungan.

Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas utama manusia diciptakan di bumi adalah untuk mengupayakan pembangunan berkelanjutan terhadap kehidupan seluruh spesies yang ada di bumi, karena kritisnya sumber daya alam akan mengakibatkan kritis pula terhadap kehidupan umat manusia (Alikodra, 2020, pp. 4-5). Jika ditilik dari kitab suci al-Qur'an, aktivitas manusia dalam merusak lingkungan memang dimulai sejak kehadiran manusia di bumi. Hal itu terbukti dengan adanya keraguan malaikat terhadap manusia jika manusia diberi amanah kekhalifahan, maka aktivitas manusia akan menimbulkan kerusakan di bumi dan pertumpahan darah (QS. al-Baqarah [2]: 30). Namun, keraguan malaikat terhadap manusia ini dijawab Allah dengan menunjukkan potensi Nabi Adam AS yang mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan Allah dan mengungkapkannya kembali.

Adanya potensi intelektualitas manusia telah mampu menjadikannya makhluk yang terus progresif membangun dinamika peradaban. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, manusia dilukiskan sebagai makhluk yang dianugerahi seperangkat kecerdasan untuk menopang keberlangsungan hidupnya di bumi. Manusia dengan berbagai potensinya itu bisa merusak atau melakukan upaya perbaikan. Al-Qur'an bahkan melukiskan krisis dan kehancuran lingkungan yang disebabkan ulah tangan manusia yang serakah, agar mereka introspeksi diri dan memperbaiki kerusakan lingkungan tersebut (QS. al-Rum [30]: 41).

Dengan demikian, manusia dan aktivitasnya harus mendapat arahan/ajaran agama yang dapat mengatur manusia untuk mencapai tujuan penciptaannya tersebut sebagai hamba Tuhan dan menjadi khalifah di bumi. Dengan pemberian arahan ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman

kepada manusia ajaran yang dapat membawa dampak kebaikan bagi dirinya dan lingkungannya. Namun yang disayangkan pemahaman antroposentris terhadap teks agama yang masih sangat tekstual, membuat manusia terperangkap dalam pemahaman yang masih parsial dan rigid tentang penciptaan alam untuk manusia yang mengakibatkan dominasi manusia terhadap alam yang berakibat pada eksploitasi alam secara habis-habisan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Untuk itu, Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* berupaya memberikan paradigma tentang kesadaran lingkungan yang dikupas secara komprehensif. Paling tidak ada lima upaya yang ditawarkan Hamka berkaitan dengan hal ini, yakni mengenali alam lingkungan untuk mengenal Allah; lingkungan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah; manusia berperan menjaga kelestarian alam; memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan dasar iman kepada Allah; serta mengelola tanah kosong sebagai pemanfaatan sumber daya alam. Upaya ini diharapkan mampu menjadikan manusia memiliki kesadaran dalam memandang alam lingkungan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Apa yang ditawarkan Hamka tersebut merupakan kajian eko-teologi yang memberikan perspektif baru tentang pemenuhan hak asasi manusia dan alam yang harus seimbang dan ditaati oleh manusia berdasarkan teks suci.

Beberapa penelitian tentang paradigma kesadaran lingkungan sejatinya telah banyak yang membahas, di antaranya tentang *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan* (Nurullah, 2019), *Pengaruh Kesadaran Lingkungan Pada Niat Beli Produk Hijau: Studi Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan* (Junaedi, 2005), *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup* (Safrilsyah & Fitriani, 2014), *Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan (Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits)* (Thobroni, 2014), *Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an* (Qamarullah, 2014), dan masih banyak lagi. Namun, beberapa penelitian ini sama sekali tidak menyinggung paradigma kesadaran lingkungan yang ditawarkan Hamka dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar*.

Dengan demikian, lima upaya yang ditawarkan Hamka di atas merupakan penemuan baru yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat luas untuk menjaga, merawat, melestarikan, dan mengkonservasi lingkungan berdasarkan kitab suci al-Qur'an. Menurut penulis, kajian tentang lingkungan merupakan isu yang terus berkembang, sehingga problem kesadaran lingkungan perlu dikaji lebih lanjut dengan melihat situasi dan kondisi, yakni

menggunakan analisis kontekstual atau pendekatan-pendekatan dalam ilmu sosial dan humaniora dengan data empiris di lapangan. Selain itu, mengingat artikel ini hanya fokus pada kajian kitab *Tafsir al-Azhar*, maka penulis merekomendasikan untuk menelaah lebih jauh paradigma kesadaran lingkungan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada beberapa kitab tafsir kontemporer lainnya.

Simpulan

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, eko-teologi berakar dari pemahaman teologi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Meskipun pada umumnya teologi adalah disiplin yang berbicara tentang keimanan, yang bertujuan untuk menguatkan keyakinan terhadap agama yang dipeluk dengan dalil-dalil yang bisa diterima menurut akal, namun teologi juga berkaitan dengan pembahasan tentang konteks lingkungan alam dan manusia. Oleh karena itu, cakupan eko-teologi adalah berkaitan dengan upaya pengelolaan, pemeliharaan, dan konservasi lingkungan yang dilakukan manusia sebagai bentuk "responsibilitas lingkungan" kepada Tuhan serta sebagai pemelihara dan pemakmur bumi.

Kedua, terdapat lima upaya Hamka dalam membangun paradigma dan berkesadaran lingkungan sesuai dengan tinjauan eko-teologi, yaitu; mengenali alam lingkungan untuk mengenal Allah; lingkungan/alam sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah; manusia berperan menjaga kelestarian alam; memanfaatkan Sumber Daya Alam dengan dasar iman kepada Allah; serta mengelola tanah kosong sebagai pemanfaatan sumber daya alam. Dalam penafsiran ayat-ayat tentang lima upaya tersebut, tampak bahwa Hamka berusaha merespon kerusakan lingkungan dengan menawarkan upaya pelestarian lingkungan melalui penyeimbangan antara hak dan kewajiban manusia terhadap alam serta penghormatan terhadap hak asasi alam berdasarkan kitab suci.

Referensi

- Abdillah, Mujiyono. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain al-Raghib. (t.th). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. (t.th). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Alfiyah, Avif. (2016). "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1.
- Alikodra, Hadi S. (2020). *Era Baru Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Membumikan Ekosofi bagi Keberlanjutan Umat*. Bogor: IPB Press.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim. (1990). *Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*, Jilid I (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura).
- Arifiah, Dheanda Abshorina. (2021). "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur dan Al-Azhar," *El-'Umdah* 4, no. 1.
- Aziz, Abd. (2014). "Konservasi Alam dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Tuntutan Globalisasi", *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19, no. 2.
- Bakker, Anton. (1995). *Kosmologi & Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bock, Nelson. (2013). *"An Ecotheology: Toward a Spirituality of Creation and Eco-Justice"*. Cross currant, Association for Religion and Intellectual Life.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Efendi, Ismail. (2016). "Konstruksi Pendidikan Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Islam", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40, no. 2.
- Fkip Umri*, 2019, <https://fkip.umri.ac.id/2019/10/biografi-singkat-buya-hamka.html>.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. (2021). "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1.
- Hidayat, Usep Taufik. (2015). "Tafsir al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1.
- Hidayati, Husnul. (2018). "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-'Umdah* 1, no. 1.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida'. (1997). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Junaedi, M.F Shellyana. (2005). "Pengaruh Kesadaran Lingkungan Pada Niat Beli Produk Hijau: Studi Perilaku Konsumen Berwawasan Lingkungan", *Benefit*, 9, no. 2.

- Karim, Abdul. (2017). "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12, no. 2.
- Kartanegara, Mulyadi. (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2014). *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Moh. Rivaldi, Abdul et al., (2020). "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1.
- Mujiono. (2001). *"Teologi Lingkungan"*, Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munawan, M. (2018). "A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid* 25, no. 2.
- Nurullah, Endang Syarif. (2019). "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, no. 2.
- Qamarullah, Muhammad. (2014). "Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15, no. 1.
- Ridwanuddin, Parid. (2017). "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1, no. 1 .
- Rodin, Dede. (2017). "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *Al-Tahrir*, 17, no. 2.
- Rusmadi. (2016). "Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam", *Jurnal Smart*, 2, no. 2.
- S. J. Mcnaughton & Larry. L, (1992). *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Safirliyah & Fitriani. (2014). "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16, no. 1.
- Setiono, Kudwiratri. Dkk. (2007). *Manusia Kesehatan Dan Lingkungan: Kualitas Hidup Dalam Perspektif Perubahan Lingkungan Global*. Bandung: PT. Alumni.
- Thobroni, Ahmad Yusam. (2014). "Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan (Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 1.
- Troster, Lawrence. (2013). *"What is Eco-Theology?"*. Cross Currents, Association for Religion and Intellectual Life.

The International Conference on Quranic Studies

Zulfikar, Eko. (2018). "Wawasan al Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik ayat-ayat Konservasi Lingkungan", *Jurnal Qaf*, 2 no. 2.